

**DISKRIMINASI GENDER DI FILM
“INDUK GAJAH” KARYA IRA GITA SEMBIRING**

Executive Summary

Indah Ela Anggreani S¹, Yetty Morelent²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Email: indahelaanggreanis@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan salah satu karya sastra yang berisi penggambaran isu-isu yang terjadi di masyarakat melalui gambar bergerak yang dipadukan dengan elemen audio-visual. Salah satu isu yang masih terjadi di masyarakat ialah diskriminasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gener yang dialami oleh tokoh di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring dengan menggunakan analisis wacana kritis perspektif Sara Mills. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 23 data sebagai berikut. *Pertama*, posisi subjek pada tokoh di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring terhadap diskriminasi gender berdasarkan perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 4 data. *Kedua*, posisi objek pada tokoh di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring terhadap diskriminasi gender berdasarkan perspektif Sara Mills ditemukan sebanyak 19 data. *Ketiga*, posisi pembaca berdasarkan posisi subjek dan posisi objek terhadap diskriminasi gender pada tokoh di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring ditemukan sebanyak 23 data. Keberpihakan pembaca pada tokoh berdasarkan faktor mediasi (berpihak kepada tokoh) dan faktor kode budaya (berpihak pada orientasi nilai) yang sesuai dengan konteks peristiwa yang terdapat di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring.

Kata Kunci: *diskriminasi gender, analisis wacana kritis, perspektif Sara Mills, film “Induk Gajah”.*

PENDAHULUAN

Karya sastra dipahami sebagai bentuk dan hasil dari seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan manusia serta kehidupannya sebagai objek. Salah

satu karya sastra ialah film. Film adalah sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi untuk hiburan, propaganda, juga politik. Sebagai salah satu sarana komunikasi massa, film berfungsi

untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu realita yang masih banyak di jumpai di masyarakat adalah diskriminasi gender.

Diskriminasi gender muncul diakibatkan oleh beberapa faktor seperti ketidaksetaraannya hak antara laki-laki dengan perempuan, ekonomi, lingkungan tempat tinggal, budaya, politik, serta sikap dan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Masalah diskriminasi gender ini juga tergambar di film, salah satunya seperti di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring. Di dalam film tersebut tergambar adanya kesenjangan dan ketidaksetaraannya posisi laki-laki dengan perempuan, sehingga memunculkan konflik antarjenis kelamin tersebut.

Fakih (Herdiansyah, 2016:5) berpendapat bahwa perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Artinya, perbedaan gender tidak selalu berujung pada ketidakadilan gender. Namun, dalam praktiknya, perbedaan gender sering kali mengarah pada berbagai bentuk ketidakadilan yang memengaruhi baik laki-laki maupun, lebih khususnya, perempuan.

Fakih (Herdiansyah, 2016:5-8) menjelaskan bahwa dengan adanya ketidakadilan gender, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menjadi korban dari sistem tersebut. Ia juga membagi diskriminasi gender menjadi lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Di film “Induk

Gajah” tergambar jelas kesenjangan dan ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang memunculkan permasalahan diskriminasi gender.

Penelitian ini dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam dialog yang telah ditranskripsikan ke bentuk tulisan yang digunakan oleh tokoh di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring. Analisis wacana kritis membantu mengkaji isu-isu sosial yang berkaitan dengan ideologi dan kekuasaan serta mengkritisi kehidupan sosial yang tergambar dalam teks.

Penelitian ini menggunakan perspektif Sara Mills untuk melihat bentuk-bentuk diskriminasi gender di film “Induk Gajah”. Dalam kehidupan sosial, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang terpinggirkan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga menjadi sasaran utama Sara Mills dalam tulisannya ialah ketidakadilan dan penggambaran buruk mengenai perempuan (Eriyanto, 2009:199). Analisis wacana kritis menurut Sara Mills bertujuan untuk mengaitkan posisi aktor dan peristiwa guna mengungkapkan adanya diskriminasi gender. Penelaahan terhadap posisi subjek dan objek yang dilakukan oleh Mills membantu dalam memahami bagaimana posisi aktor dalam teks memengaruhi pembentukan wacana.

Keunggulan metode analisis wacana kritis Sara Mills adalah ia memperhitungkan posisi pembaca dalam teks. Hal ini berarti bahwa

wacana bukan sekedar dihasilkan oleh pembuatnya, tetapi turut mengikutsertakan pembaca sebagai pihak yang menilai teks berdasarkan faktor mediasi dan kode budaya. Hal ini sangat berguna untuk menganalisis diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring.

Film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring peneliti pilih karena di dalamnya terdapat adegan-adegan ataupun dialog yang menggambarkan diskriminasi gender. Oleh karena itu, masalah diskriminasi gender menarik perhatian peneliti untuk diteliti dengan judul Diskriminasi Gender di Film “Induk Gajah” Karya Ira Gita Sembirin.

METODE

Penelitian yang ditulis bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari dialog dan adegan pada film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring. Objek penelitian ini adalah diskriminasi gender berdasarkan perspektif Sara Mills dilihat dari posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca pada film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring.

Teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup: (1) menonton dan memahami isi film, (2) mencari serta mencatat data yang berkaitan dengan diskriminasi gender pada tokoh film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring, dan (3) mengelompokkan permasalahan

diskriminasi gender yang telah didapat sesuai dengan teori.

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Cara tersebut meliputi: (1) Memilih dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan berdasarkan sudut pandang yang diteliti yaitu diskriminasi gender berdasarkan perspektif Sara Mills di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring. (2) Menggambarkan data penelitian yang sama dengan keadaan aslinya berdasarkan tujuan penelitian pada diskriminasi gender berdasarkan perspektif Sara Mills di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring. (3) Mengelompokkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu diskriminasi gender berdasarkan perspektif Sara Mills di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring. (4) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang terdiri atas lima jenis, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Tokoh yang di posisikan sebagai subjek mendapatkan diskriminasi gender ditemukan sebanyak 5 data. Tokoh yang di posisikan sebagai objek mendapatkan diskriminasi gender ditemukan sebanyak 18 data. Keberpihakan pembaca pada tokoh yang yang mendapatkan diskriminasi gender berdasarkan faktor mediasi dan faktor kode budaya ditemukan sebanyak 23 data.

Film “Induk Gajah” mengekspresikan bentuk tindakan ketidakadilan yang terlihat dari cara perempuan dan laki-laki ditampilkan melalui subjek dan objek. Diskriminasi gender di film “Induk Gajah” banyak ditemukan berasal dari perempuan. Posisi subjek atau objek dalam representasi memiliki muatan ideologis tertentu. Melalui sudut pandang penceritaan, posisi dibatasi oleh batasan tertentu. Kemudian untuk mengungkapkan siapa yang mengalami ketidakadilan, penulis menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga. Kata ganti orang pertama digunakan apabila tokoh mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai korban diskriminasi gender. Sedangkan kata ganti orang ketiga digunakan saat korban diskriminasi gender diceritakan atau digambarkan oleh tokoh lain.

Diskriminasi gender pada tokoh melalui posisi subjek, misalnya pada kasus Ira yang selalu dibebankan oleh Mamak Uli untuk membayar segala biaya yang dikeluarkannya. Ira tetap membayar biaya pengeluaran tersebut walaupun ia selalu melakukan protes kepada Mamak Uli. Ira tidak bisa menghindari hal tersebut karena Ira satu-satunya orang yang bekerja untuk menghidupi dirinya dan Mamak Uli. Sehingga, mau tidak mau, Ira tetap membayar pengeluaran tersebut.

Dari posisi objek, dapat dilihat pada peristiwa ulang tahun Ira. Kalimat *kacau kali lah hidup anak ini* menunjukkan Ira mendapatkan tekanan batis atas ucapan yang dilontarkan ibunya,

Mamak Uli, saat berdoa di hari ulang tahun Ira. Mamak Uli menganggap hidup Ira kacau karena belum juga menikah. Padahal Mamak Uli harusnya paham bahwa Ira bebas menentukan akan menikah atau tidak. Dari ucapan Mamak Uli tersebut, membuat Ira kesal untuk meladeni Mamak Uli.

Melalui pandangan pembaca terhadap diskriminasi gender, pembaca menganggap bahwa tokoh perempuan di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring berada di bawah kendali dan kekuasaan laki-laki. Namun, pada film “Induk Gajah”, ditemukan beberapa peristiwa yang menggambarkan bahwa laki-laki juga mendapatkan diskriminasi gender dari perempuan. Sehingga, praktik tersebut memunculkan hegemonisasi, yaitu suatu proses terbentuknya kekuasaan yang didominasi oleh kelompok atau pihak tertentu. Di film “Induk Gajah” terlihat jelas bahwa tokoh perempuan sering mendapatkan diskriminasi gender daripada tokoh laki-laki. Namun, di beberapa peristiwa, tokoh laki-laki juga mengalami diskriminasi gender. Ira Gita Sembiring menggambarkan baik perempuan maupun laki-laki sama-sama mengalami diskriminasi gender yang berasal dari keluarga dan lingkungan hidup mereka sendiri.

Fakih (Herdiansyah, 2016:5-8) membagi diskriminasi gender menjadi lima bentuk sebagai berikut.

1. Marginalisasi, yang diartikan sebagai penyisihan atau menomorduakan seseorang karena perbedaan jenis kelamin, perilaku, status sosial, budaya,

dan sebagainya. Seorang istri dan juga anak seharusnya mendapatkan hak perlindungan dan kasih sayang dari kepala keluarga, yaitu suami/bapak yang bertanggungjawab menafkahi serta melindungi keluarga. Tetapi di film “Induk Gajah”, Mamak Uli sebagai istri dan Ira sebagai anak ditinggalkan oleh bapak Ira karena bapak Ira mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan Mamak Uli lagi di hidupnya. Akibat penyisihan yang dilakukan oleh bapak Ira, membuat Mamak Uli berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan Ira.

2. Subordinasi, yaitu kondisi yang tidak penting, tidak diutamakan, dan kurang mendapat perhatian. Di masyarakat, keluarga dan pekerjaan, peran antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Di film “Induk Gajah”, Ira Gita Sembiring menggambarkan tokoh perempuan dianggap rendah oleh tokoh lain, seperti tokoh Sasa yang dibentak oleh bosnya karena bertanya soal rapat yang tiba-tiba diadakan di jam pulang kerja. Hal tersebut menandakan bahwa peran perempuan di lingkup pekerjaan tidak begitu diperhatikan.
3. Stereotipe, yaitu pelabelan sifat atau karakteristik tertentu kepada seseorang atau kelompok tertentu yang mengakibatkan kerugian terhadap mereka. Pelabelan ini bersifat negatif yang tujuannya untuk menjatuhkan atau memojokkan suatu pihak. Pelabelan ini seperti menggunakan kata *kaya perut*

gajah (memiliki badan yang gemuk), *tidak laku-laku* (perempuan yang belum menikah juga walau semakin tua) yang diucapkan Mamak Uli kepada Ira, anaknya, yang berusia 30 tahun dan belum menikah juga.

4. Kekerasan, yaitu tindakan yang menyebabkan kerugian fisik, psikologis, kebebasan oleh salah satu jenis kelamin. Di film “Induk Gajah”, terjadi ketika Marsel mengatai Ira dengan sebutan *lemot* (lemah otak/lama dalam berpikir) yang berakhir dengan tamparan dari Ira kepada Marsel yang menyebabkan Marsel terdiam dan pipinya menjadi merah.
5. Beban ganda, ialah pekerjaan yang dilakukan oleh satu jenis kelamin jauh lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh jenis kelamin lainnya. Di film “Induk Gajah”, beban ganda terlihat saat Mamak Uli meminta Ira untuk mengganti uang taruhan sebesar Rp 50.000 karena ia kalah taruhan dengan Rita. Hal ini menunjukkan bahwa selain menanggung biaya hidup dirinya dan Mamak Uli, Ira juga turut dituntut untuk membayar segala pengeluaran Mamak Uli tanpa sepengetahuan Ira. Perilaku Mamak Uli tersebut menandakan terjadinya ketidakadilan yaitu beban ganda kepada anaknya, Ira.

Di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring, dapat dilihat bahwa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban

ganda, banyak dialami oleh tokoh perempuan daripada tokoh laki-laki. Di film ini, Ira Gita Sembiring bukan hanya menggambarkan perempuan saja yang mendapatkan diskriminasi gender, tetapi laki-laki juga. Walaupun tokoh utama dalam film ini Ira, mendapatkan diskriminasi gender, tokoh-tokoh lainnya pun mendapatkan diskriminasi gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Diskriminasi gender di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring melalui posisi subjek ditemukan berupa marginalisasi yaitu kondisi disisihkan atau dinomorduakan dan beban ganda, yaitu beban kerja salah satu jenis kelamin terlalu tinggi dibandingkan jenis kelamin lainnya. Cara pengarang menyampaikan setiap permasalahan yang muncul di antara tokoh sangat mencerminkan permasalahan sosial di kehidupan nyata. Permasalahan tersebut seperti perampasan hak, konflik antaranggota keluarga, hubungan beda adat dan suku. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Ira Gita Sembiring mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat.
2. Diskriminasi gender di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring melalui posisi objek ditemukan berupa subordinasi yaitu suatu keadaan tidak penting, bukan yang utama, dan tidak diperhatikan; stereotipe

yaitu pelabelan atau pemberian sifat tertentu pada dua jenis kelamin; kekerasan ialah tindakan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental serta merampas kebebasan salah satu jenis kelamin; dan beban ganda ialah beban kerja yang dilakukan salah satu jenis kelamin lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin lainnya.

3. Diskriminasi gender di film “Induk Gajah” karya Ira Gita Sembiring melalui posisi pembaca terhadap diskriminasi gender berdasarkan posisi subjek dan posisi objek dapat dilihat bahwa yang mendapatkan diskriminasi gender bukan hanya dialami oleh perempuan saja, tetapi juga laki-laki. Di dalam film “Induk Gajah” ini pun ditemukan bahwa terkadang faktor-faktor tertentu menyebabkan laki-laki berada di bawah kendali perempuan. Oleh sebab itu, dengan adanya tindakan seperti itu memicu timbulnya hegemonisasi. Posisi pembaca yang lebih memandang permasalahan melalui faktor mediasi yaitu pembaca menempatkan diri sebagai pihak yang mengalami diskriminasi. Pembaca tidak setuju dengan tindakan dan perkataan dari pihak laki-laki maupun perempuan yang menghasilkan diskriminasi gender. Diskriminasi tersebut harusnya bisa ditanggulangi dengan mencari solusi untuk setiap permasalahan yang memicunya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1. Guru dan calon guru, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pedoman ketika mengajarkan siswa di sekolah cara menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi gender melalui cerita pendek atau film.
2. Siswa, diharapkan dalam diri siswa tertanam sikap menghargai manusia dengan menerapkan perilaku adil agar tidak terjadi perbedaan.
3. Peneliti lain, penulis berharap penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah pemahaman terkait analisis wacana kritis dengan model perspektif Sara Mills. Selain untuk menambah wawasan mengenai diskriminasi gender dalam karya sastra, peneliti lain diharapkan dapat meneliti permasalahan lain yang juga berkaitan dengan perspektif Sara Mills.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Yetty Morelent, M. Hum., selaku pembimbing yang telah memberikan saran, kritik, masukan, ilmu yang bermanfaat, serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis Yogyakarta.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender Dalam Perspektif Psikologi*. Penerbit Salemba Humanika.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.